

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005

Luciana Spica Almilia, Nanang Shonhadji, Angraini
STIE Perbanas Surabaya
Email: almilia_spica@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang diproses melalui *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Sampel yang terpilih dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* berjumlah 28 bank umum swasta nasional non devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia selama tahun 1995-2005. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan metode *stepwise*. Pada hasil pengujian konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005 menunjukkan variabel independen terdiri dari rasio-rasio keuangan bank dan sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi dan terhadap variabel dependen yaitu Financial Sustainability Rasio (FSR) mengalami perubahan struktural di Indonesia pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode 1995-2005. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa tidak konsisten pada periode 1995-2005.

Kata kunci: kinerja keuangan, *financial sustainability ratio*, variabel makro ekonomi, variabel mikro ekonomi.

ABSTRACT

This study is aimed to test the consistency of time period model, whether the information that previously affects today's performance can be used to predict the performance in the future, and how the consistency of Indonesia banking financial prediction model formulation equation in order to detect bank condition and performance in the period of pre-economic crisis (1995-1996), during economic crisis (1997-1999) or post-economic crisis (2000-2005) is since bank condition and health is the interest of all relevant parties namely bank owner and manager, customers, Bank Indonesia in its capacity as the supervisor and builder, and the government. The samples are Non Foreign Exchange National Private Banks listed in Indonesian Banking Directory during the period after economic crisis in 1995 – 2005 and Indonesian Financial Economic Statistics Monthly Statement for economic macro indicator. The sampling is performed by means of purposive method (purposive sampling). Dependent Variable in this study is Financial Sustainability Ratio and independent variable in this study is Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Operational Cost Ratio to Operational Income, Loan to Deposit Ratio, Money Supply Sensitivity, General Customer Price Index Sensitivity and SBI Interest Rate Sensitivity. The result of this study shows that model financial sustainability ratio did not have structural stabilization in 1999 – 2005.

Keywords: financial prediction, financial sustainability ratio, macroeconomic variable, financial performance

PENDAHULUAN

Sejak krisis melanda perekonomian nasional, berbagai tindakan telah dilakukan bersama oleh pemerintah dan bank Indonesia, dalam rangka pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, namun kinerja perbankan belum sepenuhnya kembali sebagaimana kondisi sebelum krisis. Sehingga kondisi perbankan di Indonesia setelah krisis keuangan, masih menunjukkan terdapatnya bank-bank yang belum dapat memenuhi ketentuan solvabilitas, permodalan likuiditas, profitabilitas maupun standar kepatuhan sebagaimana ditetapkan Bank Indonesia (Sri Haryati, 2006).

Berbagai kebijakan Bank Indonesia yang ditetapkan setelah krisis, semuanya bertujuan agar perbankan Indonesia tetap *viable* dalam menghadapi segala guncangan internal maupun eksternal. Kesehatan maupun kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, dan masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, serta pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko (Sri Haryati, 2006).

Penilaian kinerja dan pertumbuhan suatu bank digunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah: (1) Rasio efisiensi operasional, (2) Rasio kualitas portfolio, dan (3) Rasio kemampuan berkelanjutan. Rasio kemampuan berkelanjutan dapat dikelompokkan menjadi: (a) kemampuan operasional berkelanjutan/*operating sustainability*, (b) Kemampuan Finansial berkelanjutan/*financial sustainability*. Dari ketiga rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu hal ini disebabkan karena dari rasio ini dapat diketahui *sustainability*/keberlanjutan dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang. Salah satu rasio keberlanjutan adalah rasio keuangan berkelanjutan (*Financial Sustainability*) yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan keuangan suatu bank dan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dapat melanjutkan kinerja keuangannya atau tidak (Amalia Rizki, 2004). Dengan kata lain, *Financial Sustainability* merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan *going concern* bank di masa depan termasuk bank umum swasta nasional non devisa yang merupakan jenis bank paling banyak di Indonesia. *Financial sustainability ratio* jugadapat digunakan

untuk memprediksi kebangkrutan dini suatu bank, apabila suatu bank memiliki kondisi persentase kredit macet tinggi, dan tidak dapat mengelola dananya untuk kredit maka bank tersebut memiliki *Financial sustainability ratio* rendah, selain itu profitabilitas yang dimiliki juga rendah sehingga dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan suatu bank (www.wbln0018.worldbank).

Bank umum swasta nasional non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi seperti bank umum swasta nasional devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank umum swasta nasional devisa (transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara). Menurut Wijaya (1998) dalam Anita dan Rahadian (2003) terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dan non devisa sebelum krisis ekonomi, dimana bank devisa memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank non devisa. Dalam Peta Keuangan Bank Indonesia Tahun 1997-1999 secara umum kinerja bank umum swasta nasional non devisa tidak sebaik kelompok bank lainnya. Berdasarkan jumlah pendapatan bersih yang diperoleh dan jumlah laba tahun berjalan pada tahun 1997 bank non devisa menduduki peringkat ke enam dari enam kelompok bank di Indonesia.

Selain rasio keuangan sensitifitas suatu perusahaan terhadap kondisi ekonomi juga mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hal ini telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti seperti Tirapat dan Nittyagasetwat (1999) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat sensitifitas perusahaan terhadap inflasi, semakin tinggi pula probabilitas perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan dimana variabel makro ekonomi yang paling mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya sampai pada kondisi bangkrut adalah indeks harga konsumen. Luciana (2004) juga mengungkapkan bahwa semakin rendah sensitifitas perusahaan terhadap Indeks Harga Konsumen Umum, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *money supply* maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted* dan semakin tinggi sensitifitas perusahaan terhadap tingkat suku bunga SBI maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *delisted*. Luciana dan Meliza (2003) memberikan bukti bahwa sensitifitas perusahaan terhadap variabel makro ekonomi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan pasca IPO. Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing*

Loan (NPL), *Return on Assets* (ROA), Rasio Efisiensi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan sensitifitas bank terhadap variable makro ekonomi (*money supply*, indeks harga konsumen umum, dan tingkat suku bunga SBI) dapat digunakan untuk memprediksi *financial Sustainability ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995 - 2005?

FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO

Agar mendapatkan keuntungan yang tinggi, bank harus berusaha melakukan usaha atau kegiatan yang menunjang tingkat pertumbuhan bank tersebut. Tujuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang besar adalah untuk mencapai tingkat pengembalian sendiri (Soeksmono 1995:103 dalam Amalia Rizky 2004). Hal ini dikarenakan adanya kerugian-kerugian dari peminjaman tidak terbayarkan. Artinya bahwa suatu bank akan beroperasi lebih efektif dan efisien jika bank itu mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik dan berusaha mengurangi resiko-resiko yang ada (Soeksmono 1995:110 dalam Amalia Rizky 2004).

Financial Sustainability Ratio adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja bank. Disamping itu juga sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat digunakan untuk merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat itu juga pada masa yang akan datang. (Amalia Rizky 2004). *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga (Soeksmono 1995:103 dalam Amalia Rizky 2004) rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak.

Financial Sustainability (www.wb1n0018.worldbank) adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial Sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses* (beban), dan *income* (pendapatan). *Financial sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan.

Penelitian tentang kinerja perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Robert Cull, Asli Dermigüç-Kunt dan Jonathan Morduch (2006) menggunakan data laporan keuangan dari 124 perusahaan di 49 negara dengan periode pengamatan 1999-2002 yang diperoleh dari *Microbanking Bulletin* (MBB), dan membuktikan bahwa meningkatnya tingkat suku bunga memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan keuangan peminjam individu dimana peminjam individu memiliki hubungan positif dan signifikan dengan indikator profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Febriyani dan Rahadian Zulfadin (2003) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2000 tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank devisa dan bank non devisa jika dilihat dari ROA, ROE dan LDR. Hasil uji statistik untuk tahun 2001 juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dengan bank non devisa jika dilihat dari ROA dan ROE. Sedangkan untuk indikator LDR hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antara bank devisa dan non devisa.

Penelitian lain yang menganalisa kinerja keuangan pada industri perbankan di Indonesia dengan menggunakan rasio CAMEL menunjukkan bukti bahwa rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara Bank-Bank dengan kategori bermasalah dan tidak bermasalah pada periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOP (Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas 2005). Penelitian lain yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia (2004) menyimpulkan bahwa rasio relatif industri memiliki daya klasifikasi yang lebih baik dibandingkan rasio keuangan yang tidak disesuaikan berdasarkan industri untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika analisis keuangan mempertimbangkan informasi tentang industri akan memberikan tingkat prediksi yang lebih baik dibandingkan ketika analisis keuangan tidak mempertimbangkan informasi tentang industri ketika akan memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian lain mencoba untuk menguji manfaat untuk rasio keuangan untuk memprediksi tingkat kesehatan dan kinerja perbankan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan bahwa dari 27 variable hanya 16 variable yang merupakan pembeda signifikan tingkat kesehatan BUSN, dari komponen permodalan ada empat, komponen kualitas aktiva ada lima dan komponen profitabilitas ada tujuh. Hasil penelitian Sri Haryati (2006) juga menunjukkan bahwa semua variable yang mengukur likuiditas, sensitifitas dan

size bukan variable pembeda yang signifikan dan dari enam belas variable penelitian hanya sebelas yang membentuk model prediksi tingkat kesehatan perbankan yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, NIM, ROE, BOPO, OIR dan DSR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Surifah (2002) memberikan bukti bahwa rata-rata rasio *capital*, *assets*, *management* dan *liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada aspek *earning* atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan dan mengalami penurunan *earning* pada periode setelah krisis. Penelitian lain menunjukkan pentingnya variabel rasio kualitas aktiva produktif lancar merupakan faktor dominan atau paling besar pengaruhnya terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada bank rekap sebagai sampel penelitian (bank Danamon dan Bank Rakyat Indonesia BRI) dengan periode pengamatan tahun 1999–2003 (Amalia Rizky, 2004)

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO*

Luciana dan Winny (2005) mengungkapkan bahwa: pertama, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin rendah CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif. Artinya semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) bank yang bersangkutan. Kedua, *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh tidak signifikan positif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin tinggi rasio ini, kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah negatif. Artinya semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio*nya. Ketiga, *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh tidak signifikan negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin rendah *Return On Asset* (ROA), kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi *Return On Asset*

(ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah positif, artinya semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi. Keempat, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negative terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), artinya semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan semakin rendah *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar). Hal ini semakin memperburuk *financial sustainability ratio* bank sehingga kinerja keuangan suatu bank semakin buruk.

Amalia Rizky (2004) menyebutkan bahwa Rasio tingkat efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) artinya semakin rendah rasio tingkat efisiensi (BOPO) maka akan semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. Dengan kata lain bank dapat menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal dengan manajemen yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk *going concern*. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Variabel rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Total Asset* (ROA), Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan untuk memprediksi *Financial sustainability ratio*.

PENGARUH SENSITIVITAS VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO*

Luciana (2004) membuktikan bahwa: pertama, sensitifitas terhadap *Money Supply* (S_M2) mempunyai hubungan negatif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Artinya semakin rendah sensitifitas perusahaan terhadap *Money Supply* (M2) maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi sensitifitas terhadap *Money Supply* (S_M2) dengan *Financial Sustainability Ratio*

adalah positif. Artinya semakin tinggi sensitifitas bank terhadap Money Supply (S_M2) maka *Financial Sustainability Ratio* bank tersebut akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan jumlah uang yang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang jumlah uang beredar juga bertambah. Hal tersebut berdampak positif bagi profitabilitas bank serta keberlanjutan bank di masa yang akan datang.

Kedua, sensitifitas terhadap Indeks Harga Konsumen Umum (S_IHKU) mempunyai hubungan negatif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Artinya semakin rendah sensitifitas perusahaan terhadap Indeks Harga Konsumen Umum (S_IHKU) maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi sensitifitas terhadap Indeks Harga Konsumen Umum (IHKU) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi sensitifitas bank terhadap variabel Indeks Harga Konsumen, maka *Financial Sustainability Ratio* akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan kenaikan Indeks Harga Konsumen Umum (IHKU) dapat meningkatkan permintaan pinjaman dari masyarakat sehingga pendapatan bunga bank juga mengalami kenaikan. Peningkatan profitabilitas bank dapat meningkatkan kemampuan *going concern* bank di masa datang.

Ketiga, sensitifitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Artinya semakin tinggi sensitifitas perusahaan terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi sensitifitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah negatif. Artinya semakin tinggi sensitifitas bank terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) maka tingkat *Financial Sustainability Ratio* bank tersebut akan semakin buruk karena kenaikan tingkat suku bunga SBI dapat menurunkan perolehan laba perbankan dan meningkatkan potensi kredit macet. Selain itu, Luciana dan Meliza (2003) memberikan bukti bahwa sensitifitas perusahaan terhadap variabel makro ekonomi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan pasca IPO. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Sensitifitas variabel makro ekonomi (*money supply*, Indeks Harga Konsumen Umum dan tingkat suku bunga SBI) pada Bank Umum Non Devisa dapat digunakan untuk memprediksi *Financial sustainability ratio*.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang tercantum pada Direktori Perbankan Indonesia pada periode pasca krisis ekonomi, yaitu tahun 1995-2005. Pengambilan sampel menggunakan cara non-probabilitas (*non-probability sampling*), dimana besarnya peluang atau probabilitas elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek sampel tidak diketahui. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan tertentu (*judgement sampling*), yaitu suatu metode pengambilan sampling dengan maksud untuk tujuan tertentu, yaitu mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, dimana kriterianya adalah: 1) Lembaga perbankan yang termasuk kelompok Bank Umum Non Devisa, 2) Bank umum non devisa yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten pada direktori perbankan indonesia tahun 1994-2005 dan tidak terkena likuidasi, take over, bank-bank yang dibekukan oleh pemerintah dan 3) Bank-bank yang tidak melakukan merger dengan beberapa bank pada tahun 1994-2005 dan bank-bank yang konsisten menjadi bank non devisa pada tahun 1994-2005.

Berdasarkan kriteria diatas, sebagai sampel penelitian ini untuk selanjutnya diolah dan di analisis seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Seleksi Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa tahun 1995-2005	30
Pengurangan sampel kriteria 1: Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terus ada atau eksis dari tahun 1995-2005	0
Pengurangan sampel kriteria 2: Memiliki data laporan keuangan tahunan dan bulanan yang lengkap dari tahun 1995-2005	1
Pengurangan Sampel kriteria 3: Bank yang bangkrut atau terlikuidasi	1
Jumlah sample penelitian	28

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh sudah dalam

bentuk jadi/data yang sudah diolah. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain), menurut Nur Indriantoro dan Supomo (2002). Data sekunder terdiri atas: 1) Data sekunder berupa Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 1995-2005 dan 2) Indikator makro ekonomi diambil dari Laporan Bulanan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Untuk Indikator Makro Ekonomi

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Sustainability Ratio*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total pendapatan finansial terhadap total biaya finansial, total biaya operasi, cicilan tertunggak dan laba ditahan. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap berkelanjutan bank, juga untuk menilai efisiensi suatu bank.
2. Variabel Independen
 - a. X_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko
 - b. X_2 : *NPL (Non Performing Loan)*. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :
 - c. X_3 : *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank.
 - d. X_4 : Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya atau menilai kinerja manajemen bank, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif.
 - e. X_5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio ini digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.
 - f. X_6 : Sensitifitas Money supply (S_{M2}). Money supply adalah data yang menghitung jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian. (www.wikipedia.org). Dalam penelitian ini kemudian menggunakan variabel money supply yang dilihat

dari jumlah uang yang beredar pada tiap akhir periode, yang diukur dengan regresi kumulatif laba bulanan bank.

- g. X_7 : Sensitifitas Indeks Harga Konsumen Umum (IHKU). Angka indeks harga adalah angka perbandingan antara harga komoditi atau kelompok komoditi yang terjadi pada suatu periode waktu dengan periode waktu yang telah ditentukan. Karena data harga yang digunakan adalah harga konsumen, maka indeks harga yang digunakan adalah indeks harga konsumen. Variabel ini kemudian diukur dengan cara regresi kumulatif laba bulanan bank
- h. X_8 : Sensitifitas Tingkat Suku Bunga SBI. SBI adalah Surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Data SBI yang digunakan adalah SBI pada setiap akhir bulan yang kemudian akan disetahunkan. (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/4/DPM 16 February 2004, Perihal : Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia. www.bi.go.id). Variabel ini kemudian diukur dengan cara regresi kumulatif laba bulanan bank.

Untuk menguji konsistensi model prediksi kinerja keuangan dan konsistensi model sensitifitas variable makro ekonomi periode pra krisis dan pasca krisis, menggunakan pengujian stabilitas struktural *Chow Test*. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas untuk masing-masing periode sebelum krisis, krisis dan setelah krisis. Menurut Imam Ghazali (2006) *Chow Test* adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Persamaan regresi sebagai berikut:

- Pra Krisis Ekonomi (1995 - 1996), Saat Krisis Ekonomi (1997 - 1999), Pasca Krisis Ekonomi (2000 - 2005), Keseluruhan Periode Ekonomi

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \beta_5 X_{5t-1} + \beta_6 X_{6t} + \beta_7 X_{7t} + \beta_8 X_{8t} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y_t = *Financial Sustainability Ratio*
- X_{1t-1} = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun sebelumnya (t-1)
- X_{2t-1} = *Return On Total Assets* (ROA) tahun sebelumnya (t-1)
- X_{3t-1} = Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) tahun sebelumnya (t-1)
- X_{4t-1} = *Non Performing Loan* (NPL) tahun sebelumnya (t-1)

- X_{5t-1} = Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun sebelumnya (t-1)
 X_{6t} = Sensitifitas bank terhadap *money supply* (S_M2)
 X_{7t} = Sensitifitas bank terhadap Indeks Harga Konsumen Umum (S_IHK)
 X_{8t} = Sensitifitas bank terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI)
 $\beta_1, \dots, \beta_8$ = Koefisien regresi
 ϵ_{it} = Tingkat Kesalahan

Langkah melakukan Uji Chow Test, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan regresi dengan observasi total periode (1995 - 2005) dan dapatkan nilai *restricted residual sum of squares* atau RSSr (RSS4) dengan nilai $df = (n1 + n2 + n3 - k)$ dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi dalam hal ini adalah 8
2. Melakukan regresi dengan observasi periode sebelum krisis (periode 1995-1996) dan dapatkan nilai RSS1 dengan $df = (n1 - k)$.
3. Melakukan regresi dengan observasi periode pada saat krisis (periode 1997 -1999) dan dapatkan nilai RSS2 dengan $df = (n2 - k)$.
4. Melakukan regresi dengan observasi periode setelah krisis (periode 2000-2005) dan dapatkan nilai RSS3 dengan $df = (n3 - k)$.
5. Menjumlahkan nilai RSS1, RSS2 dan RSS3 untuk mendapatkan apa yang disebut *unrestricted residual sum of squares* (RSSur):
 $RSSur = RSS1 + RSS2 + RSS3$ dengan $df = (n1 + n2 + n3 - 3k)$.
6. Menghitung nilai F test dengan rumus

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 + n3 - 3k)}$$
7. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan $(n1 + n2 + n3 - 3k)$ sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.
8. Jika nilai F hitung > F tabel, maka kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa model regresi periode pra krisis, pada saat dan model regresi pasca krisis Ekonomi memang berbeda atau dengan kata lain bahwa model prediksi tidak memiliki konsistensi.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan kondisi rata-rata kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode sebelum krisis (1995-1996) lebih baik daripada rata-rata kinerja keuangan periode saat krisis (1997-1999) dan setelah krisis (2000-2005) yang ditunjukkan dengan persentasi rata-rata FSR periode sebelum krisis lebih tinggi dari rata-rata

FSR periode saat krisis dan setelah krisis yaitu rata-rata FSR sebelum krisis sebesar 86,03%, periode saat krisis sebesar 77,47%, dan setelah krisis sebesar 75,86%, karena semakin tinggi rata-rata FSR menggambarkan bahwa bank tersebut mempunyai kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi.

Tabel 2. Rata-Rata Variabel Financial Sustainability Ratio

PERIODE	FSR (%)
Sebelum Krisis	
1995	86,48
1996	85,58
Rata-rata	86,03
Saat Krisis	
1997	86,53
1998	73,92
1999	72,56
Rata-rata	77,67
Setelah Krisis	
2000	76,45
2001	74,68
2002	76,33
2003	84,77
2004	76,18
2005	66,74
Rata-rata	75,86
Rata-rata keseluruhan	78,20

Berdasarkan data dari tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode setelah krisis (2000-2005) lebih baik daripada rata-rata kinerja keuangan periode sebelum krisis (1995-1996) dan saat krisis (1997-1999) yang ditunjukkan dengan persentasi rata-rata CAR periode setelah krisis lebih tinggi dari rata-rata CAR periode sebelum krisis dan saat krisis yaitu rata-rata CAR setelah krisis sebesar 36,27%, periode sebelum krisis sebesar 28,47%, dan saat krisis sebesar 28,71%, karena semakin tinggi rata-rata CAR menggambarkan bahwa bank tersebut mempunyai tingkat kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko semakin tinggi sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai NPL dan ROA. Nilai NPL periode sebelum krisis lebih rendah dari rata-rata NPL periode saat krisis dan setelah krisis yaitu rata-rata NPL sebelum krisis sebesar 1,78%, periode saat krisis sebesar 6,30%, dan setelah krisis sebesar 10,80%, karena semakin rendah rendah rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank semakin baik sehingga kemampuan bank untuk *going concern* semakin

tinggi. Nilai rata-rata ROA periode sebelum krisis lebih tinggi dari rata-rata ROA periode saat krisis dan setelah krisis yaitu rata-rata ROA sebelum krisis sebesar 1,63%, periode saat krisis sebesar -0,51%, dan setelah krisis sebesar 1,58%, karena semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi.

Nilai rata-rata BOPO periode setelah krisis lebih tinggi dari rata-rata BOPO periode sebelum krisis dan saat krisis yaitu rata-rata BOPO setelah krisis sebesar 100,13%, periode sebelum krisis sebesar 90,03%, dan saat krisis sebesar 98,97%, karena semakin tinggi rata-rata BOPO menggambarkan bahwa bank tersebut mempunyai beban operasional yang lebih tinggi daripada pendapatan operasionalnya, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin rendah kemampuan bank untuk *going concern*. Sedangkan rata-rata LDR periode sebelum krisis lebih tinggi dari rata-rata LDR periode saat krisis dan setelah krisis yaitu rata-rata LDR sebelum krisis sebesar 1,63%, periode saat krisis sebesar -0,51%, dan setelah krisis sebesar 1,58%, karena semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar). Hal ini semakin memperburuk kemampuan bank untuk *going concern*.

Tabel 3. Rata-Rata Variabel CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR

PERIODE	CAR%	NPL%	ROA%	BOPO%	LDR%
Sebelum Krisis					
1995	32,38	1,77	1,46	90,43	89,30
1996	24,55	1,78	1,79	89,63	84,50
Rata-rata	28,47	1,78	1,63	90,03	86,90
Saat Krisis					
1997	21,09	1,42	1,31	91,82	82,27
1998	22,56	2,19	1,99	91,06	86,27
1999	42,48	15,30	-4,83	114,02	44,81
Rata-rata	28,71	6,30	-0,51	98,97	71,12
Setelah Krisis					
2000	41,81	29,96	-1,65	117,09	54,31
2001	33,76	12,51	0,90	98,50	58,57
2002	35,26	7,87	1,87	99,32	61,63
2003	35,39	6,29	2,05	99,10	62,32
2004	33,07	4,17	2,03	96,59	67,56
2005	38,33	3,98	4,30	90,15	72,28
Rata-rata	36,27	10,80	1,58	100,13	62,78
Rata-rata keseluruhan	32,79	7,93	1,02	97,97	69,44

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat disimpulkan rata-rata sensitivitas terhadap money supply (S_M2) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode setelah krisis (2000-2005) tertinggi dari periode lainnya yaitu dari periode sebelum krisis (1995-1996) dan saat krisis (1997-1999) yang ditunjukkan dengan persentase periode setelah krisis sebesar 24,063%, saat krisis sebesar -0,022% dan sebelum krisis sebesar 0,006%. Pada periode setelah krisis yang mempunyai rata-rata sensitivitas terhadap money supply (S_M2) tertinggi menggambarkan bahwa semakin tinggi S_M2 maka semakin tinggi laba bulanan, hal ini dimungkinkan karena biasanya bertambahnya uang beredar di masa masyarakat diimbangi dengan berkembangnya perekonomian. Sedangkan rata-rata sensitivitas terhadap money supply (S_M2) terendah pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa terdapat pada periode saat krisis (1997-1999) yaitu sebesar -0,022%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi S_M2 maka semakin rendah laba bulanan.

Sensitifitas Indeks Harga Konsumen Umum(S_IHKU) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode setelah krisis (2000-2005) tertinggi dari periode lainnya yaitu dari periode sebelum krisis (1995-1996) dan saat krisis (1997-1999) yang ditunjukkan dengan persentase periode setelah krisis sebesar 4191,748%, saat krisis sebesar -196,717% dan sebelum krisis sebesar 69,728%. Pada periode setelah krisis yang mempunyai rata-rata sensitivitas terhadap Indeks Harga Konsumen Umum(S_IHKU) terendah pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa terdapat pada periode saat krisis (1997-1999) yaitu sebesar -196,717%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi S_IHKU maka semakin rendah laba bulanan.

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat disimpulkan rata-rata sensitivitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode saat krisis (1997-1999) tertinggi dari periode lainnya yaitu dari periode sebelum krisis (1995-1996) dan setelah krisis (2000-2005) yang ditunjukkan dengan persentase periode saat krisis sebesar 45,171%, sebelum krisis sebesar 36,669% dan setelah krisis sebesar -2227,813%. Pada periode saat krisis yang

mempunyai rata-rata sensitivitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) tertinggi menggambarkan bahwa semakin tinggi S_SBI maka semakin tinggi laba bulanan, sedangkan rata-rata sensitivitas terhadap tingkat suku bunga SBI terendah pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa terdapat pada periode setelah krisis (2000-2005) yaitu sebesar -196,717%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi S_SBI maka semakin rendah laba bulanan, hal tersebut dimungkinkan karena dampak kenaikan tingkat suku bunga SBI akan berakibat pada meningkatnya tingkat suku bunga kredit pada bank umum sehingga berdampak pada berkurangnya permintaan kredit yang dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 4. Rata-Rata Variabel Sensitifitas Makro Ekonomi

PERIODE	S M2	S IHKU	S SBI
Sebelum Krisis			
1995	0,011	32,024	0,616
1996	0,000	107,431	72,722
Rata-rata	0,006	69,728	36,669
Saat Krisis			
1997	0,011	103,543	-43,964
1998	-0,019	13,945	-6,681
1999	-0,059	-707,639	186,159
Rata-rata	-0,022	-196,717	45,171
Setelah Krisis			
2000	-0,092	588,585	-361,475
2001	0,002	110,045	-453,368
2002	-0,224	-118,614	-2613,017
2003	-1,376	23666,547	-3096,997
2004	-0,002	1331,491	-4360,087
2005	146,072	-427,564	-2481,934
Rata-rata	24,063	4191,748	-2227,813
Rata-rata keseluruhan	13,120	2245,436	-1196,184

Sebelum dilakukan pengujian *chow test*, dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas

untuk masing-masing periode. Dan hasil pengujian asumsi klasik masing-masing periode menunjukkan bahwa model yang digunakan berdistribusi normal dan terbebas dari dari multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas. Perbedaan antara model prediksi periode pra krisis, pada saat dan pasca krisis dilakukan uji beda dengan menggunakan *Chow Test*.

Pengujian Chow Test dilakukan untuk melihat konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005. Didalam Uji Chow Test harus dilakukan terlebih dahulu Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan dengan metode stepwise pada periode sebelum krisis (1995-1996), periode saat krisis (1997-1999), periode setelah krisis (2000-2005), dan periode keseluruhan (1995-2005). Hasil dari semua regresi maka didapatkan nilai residual-residual yang akan digunakan untuk menghitung nilai F hitung. Pada regresi sebelum krisis didapatkan nilai residual yaitu 2.727,333; regresi saat krisis didapatkan nilai residual yaitu 21.824,063; regresi setelah krisis didapatkan nilai residual 635.205,8 yang kemudian dijumlahkan menjadi nilai RSSur (unrestricted residual sum of squares) sebesar 659.757,196; Hasil residual regresi seluruh periode adalah yang disebut dengan RSSr (restricted residual sum of squares) sebesar 697.831,043 Hasil dari RSSr dikurangi dengan hasil dari RSSur dan dibagi dengan k, dimana k sama dengan jumlah variabel independent yang diujikan yaitu 8. Kemudian dibagi dengan hasil pembagian RSSur dengan 284 dari nilai $(n1+n2+n3-3k)$. Dengan demikian didapatkan nilai F hitung sebesar 2,05 dan dari F tabel dengan df = 8 dan 284 tingkat signifikan 0,05 didapatkan F tabel sebesar 1,98; Nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel, maka didapatkan nilai F hitung > F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi di Indonesia mempengaruhi stabilitas model regresi. Dengan kata lain hubungan variabel independent yang terdiri dari rasio-rasio keuangan bank (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) dan sensitifitas bank terhadap

Tabel 5. Hasil Regresi Pra Krisis, Krisis Dan Pasca Krisis

No.	Nama Variabel	Periode 1995 – 1996		Periode 1997 - 1999		Periode 2000 – 2005		Periode 1997 - 2005	
		β	Sig.	β	Sig.	B	Sig.	β	Sig.
1.	CAR	0.034	0.748	0.030	0.827	-0.119	0.173	-0.329	0.000
2.	NPL	-1.626	0.005	-0.453	0.045	-0.043	0.565	-0.035	0.529
3.	ROA	-3.755	0.000	0.037	0.936	-0.137	0.067	-0.043	0.446
4.	BOPO	-0.304	0.190	0.395	0.000	-0.036	0.634	-0.035	0.533
5.	LDR	-0.079	0.458	-0.170	0.139	0.574	0.000	0.120	0.054
6.	S M2	-153.377	0.025	49.644	0.018	-0.039	0.607	-0.025	0.649
7.	S IHKU	-0.188	0.115	0.167	0.362	0.006	0.937	0.010	0.862
8.	S SBI	0.93	0.371	-0.019	0.018	-0.001	0.992	-0.014	0.806

variabel makro ekonomi (S_IHKU, S_SBI, S_M2) terhadap variabel dependent yaitu *Financial Sustainability Ratio* (FSR) mengalami perubahan struktural di Indonesia pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode 1995-2005. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa tidak konsisten pada periode 1995-2005.

Hasil pengujian regresi pada periode pra krisis, krisis, dan pasca krisis seperti yang diringkas pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari kedelapan variabel dependen memiliki tingkat signifikansi yang bervariasi selama periode pra krisis (1995 – 1995), krisis (1997 – 1999), pasca krisis (2000 – 2005) dan keseluruhan tahun (1995 – 2005). Pada periode pra krisis (1995 – 1996) menunjukkan bahwa variabel NPL, ROA dan Sensitifitas terhadap M2 adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*. Pada periode krisis (1997 – 1999) menunjukkan bahwa variabel NPL, BOPO dan Sensitifitas terhadap M2 dan SBI adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*. Pada periode pasca krisis (2000 – 2005) menunjukkan bahwa hanya variabel LDR adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*. Sedangkan untuk periode keseluruhan (1997 – 2005) menunjukkan bahwa hanya variabel CAR adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*. Hal ini berdampak bahwa ketika melakukan analisa kinerja keuangan perbankan, perubahan faktor-faktor makro juga perlu mendapat perhatian. Implikasi lain penelitian ini didalam praktek adalah ketika industri perbankan membangun model untuk memprediksi kinerja keuangan, yang juga perlu dianalisa adalah dengan adanya perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu menyebabkan model tersebut bersifat dinamis tidak statis, sehingga harus selalu dinilai kelayakan model prediksi kinerja keuangan perbankan yang digunakan.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk menguji konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang diprosikan melalui *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dan yang digunakan sebagai variabel independen terdiri dari rasio keuangan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Rasio Efisiensi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan sensitifitas bank terhadap faktor makro ekonomi

yaitu (*money supply*, indeks harga konsumen umum, dan tingkat suku bunga SBI).

Sampel yang terpilih dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* berjumlah 28 bank umum swasta nasional non devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia selama tahun 1995-2005. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan menggunakan metode *stepwise*.

Pada hasil pengujian konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005 dengan menggunakan pengujian Uji Chow Test. Hasil Uji Chow Test didapatkan nilai F hitung sebesar 2,05 dan dari F tabel dengan $df = 8$ dan 284 tingkat signifikan 0,05 maka didapatkan F tabel sebesar 1,98; Nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel, maka didapatkan nilai F hitung > F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi di Indonesia mempengaruhi stabilitas model regresi. Dengan kata lain hubungan variabel independent yang terdiri dari rasio-rasio keuangan bank (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) dan sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi (S_M2, S_IHKU, S_SBI) terhadap variabel dependent yaitu *Financial Sustainability Ratio* (FSR) mengalami perubahan struktural di Indonesia pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode 1995-2005. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa tidak konsisten pada periode 1995-2005.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: (1) Format laporan keuangan bank yang berbeda antara tahun 1995 dan 2005 menyebabkan perhitungan rasio keuangan susah digeneralisasi, (2) Penelitian hanya menggunakan tiga sensitifitas variabel makro ekonomi, yaitu *Money Supply*, Indeks Harga Konsumen Umum, dan Tingkat Suku Bunga SBI, (3) Tidak ada acuan yang pasti yang mendukung dalam menghitung besarnya rasio keuangan pada Bank Umum, (4) Laporan keuangan bulanan yang dijadikan sumber penelitian tidak dapat diperoleh karena kebijakan bank yang menerbitkan laporan keuangan triwulan ataupun semester, sehingga perlu untuk mengolah menjadi bulanan melalui forecast .

Dengan pertimbangan keterbatasan yang dimiliki, maka dapat diajukan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penambahan jenis variabel yang digunakan untuk memprediksi kinerja bank umum dalam rangka memperkuat hasil penelitian ini, (2) Menggunakan metode analisis yang berbeda dalam meneliti faktor-faktor yang memprediksi kinerja keuangan, misalnya analisis regresi logistik dan uji beda, (3) Hendaknya peneliti selanjutnya dapat memper-

oleh data mengenai peraturan tata cara penilaian kesehatan bank sesuai dengan periode amatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Febriani dan Rahadian Zulfadin. 2003. "Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia". *Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol 7 No 4*, pp 38-54.
- Amalia Rizky K. P. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon". Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan. STIE Perbanas Surabaya.
- Bank Indonesia. 2001. *Peraturan Bank Indonesia No 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta. Bank Indonesia.
- Cull, Robert., Demircuc-Kunt, Asli. & Morduch, Jonathan. 2006. "Financial Performance and Outreach: A Global Analisis of Leading Microbanks", (Online), (<http://www-wds.worldbank.org>, diakses 19 Agustus 2007)
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- LGA Financial Sustainability Information Paper, (Online). 2007. (<http://www.lga.sa.gov.au/goto/fsp>, diakses 05 Agustus 2007).
- Luciana Spica Almilia. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI) Vol 7, No 1*, pp 1 – 22.
- Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan keuangan Vol 7. No 2*, pp 117-130.
- _____ dan Meliza Silvy. 2003. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO dengan Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)*, Vol. 18 No.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Sri Haryati. 2006. "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia" *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Volume 9 Nomor 3 Desember 2006.
- Sustainable Banking With The Poor / A Travel Survival Guide, (Online). 2007. (<http://www.worldbank.org>, diakses 12 Agustus 2007).
- Surifah. 2002. "Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 6 No. 2
- Tirapat, Sunti dan A. Nittayasegawat. 1999. "An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables". *Multinational Finance Journal Vol 3*, pp 103-125